

Perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka: Mana yang lebih efektif?

Filiza Alyedia Ramadhani

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
e-mail: alyediaramadhani@gmzail.com

Kata Kunci:

Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka,
Efektivitas kurikulum, Profil Pelajar
Pancasila, Fleksibilitas kurikulum

Keywords:

2013 Curriculum, Merdeka
Curriculum, Curriculum
effectiveness, Pancasila Student
Profile, Curriculum flexibility

ABSTRAK

Pembaruan kurikulum merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Artikel ini membahas perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam aspek pendekatan pembelajaran, fleksibilitas, pengembangan karakter, metode penilaian, serta kesiapan dalam menghadapi keterampilan abad 21. Kurikulum 2013 berfokus pada pendekatan ilmiah dengan struktur yang terstandarisasi, sementara Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dengan membandingkan kedua kurikulum ini, artikel ini bertujuan

untuk menilai efektivitas masing-masing dalam konteks kebutuhan pembelajaran modern. Analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dalam adaptasi terhadap perubahan dan pengembangan karakter siswa, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas sekolah. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pandangan komprehensif bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam memilih atau menerapkan kurikulum yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik di Indonesia.

ABSTRACT

Curriculum reform is a crucial step in improving the quality of education in Indonesia. This article examines the fundamental differences between the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum in terms of learning approach, flexibility, character development, assessment methods, and preparedness for 21st-century skills. The 2013 Curriculum focuses on a scientific approach with a standardized structure, while the Merdeka Curriculum emphasizes flexibility, project-based learning, and the development of the Pancasila Student Profile. By comparing these two curricula, this article aims to assess the effectiveness of each within the context of modern learning needs. Analysis suggests that the Merdeka Curriculum holds advantages in adaptability and student character development, although its success heavily relies on teacher readiness and school facilities. This study is expected to provide comprehensive insights for educators and policymakers in selecting or implementing the curriculum best suited to the needs of Indonesian students.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang memiliki peran besar dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Sebagai perangkat yang dirancang untuk mengarahkan proses pendidikan, kurikulum mencakup berbagai aspek mulai dari tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, hingga metode pengajaran yang digunakan. Kurikulum dirancang agar sesuai dengan visi pendidikan suatu bangsa, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya saing dan berkarakter.

Peran kurikulum dalam pendidikan begitu krusial karena memberikan struktur yang sistematis dan terpadu bagi seluruh proses pembelajaran di kelas (Prasetyo, 2021). Melalui kurikulum yang terencana dengan baik, guru memiliki acuan dalam merencanakan materi pembelajaran, menyusun aktivitas pembelajaran, dan menentukan capaian yang harus diraih siswa. Selain itu, kurikulum yang baik juga dapat menumbuhkan minat belajar siswa, meningkatkan motivasi mereka, dan mengarahkan mereka untuk mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Perbedaan antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan Indonesia. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengatur proses pembelajaran, dengan K13 lebih berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi dan penilaian yang komprehensif, sementara Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan kebebasan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan minat dan bakatnya (Muhammad Afriansyah Novianto & Munirul Abidin, 2023).

Namun, meski memiliki peran yang signifikan, penerapan kurikulum dalam dunia pendidikan tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan infrastruktur pendidikan di berbagai daerah, kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum, serta ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai menjadi tantangan tersendiri. Beberapa kurikulum di Indonesia mengalami pembaruan untuk menjawab tantangan ini, tetapi adaptasi dan implementasinya tetap membutuhkan waktu, pelatihan, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami kurikulum secara komprehensif, mulai dari konsep, tujuan, hingga berbagai jenis kurikulum yang dapat diterapkan. Dengan memahami hal ini, baik pendidik, siswa, maupun orang tua diharapkan dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Artikel ini akan mengupas lebih lanjut tentang kurikulum, termasuk jenis-jenisnya, peran dan tantangan dalam implementasinya, serta pentingnya adaptasi kurikulum terhadap perubahan zaman.

Pembahasan

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk arah pendidikan suatu bangsa dan kualitas lulusan yang dihasilkan. Sebagai alat untuk mengatur proses pembelajaran, kurikulum mencakup berbagai komponen yang saling terkait, seperti tujuan pendidikan, isi materi, metode pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum yang baik harus mampu membantu siswa tidak hanya dalam menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang dapat mendukung mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memiliki kurikulum yang relevan, terstruktur, dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) memiliki perbedaan mendasar

dalam pendekatan pembelajaran. K13 menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dengan evaluasi yang lebih terstruktur dan komprehensif, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara seimbang. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta lebih fleksibel dalam cara mengukur capaian belajar. KM mengutamakan pengembangan potensi individu dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Perbedaan ini memunculkan pertanyaan, kurikulum mana yang lebih efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Dalam KBK, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem-solving, yang kesemuanya sangat dibutuhkan di era modern. Dengan pendekatan berbasis kompetensi, kurikulum dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan perubahan teknologi. Hal ini juga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (CURRICULUM REFORM, 2020).

Selain KBK, kurikulum *Project-Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek semakin banyak diterapkan di berbagai negara. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui proyek-proyek yang membutuhkan kolaborasi, riset, dan penyelesaian masalah nyata. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat belajar tentang lingkungan melalui proyek yang melibatkan pengamatan terhadap ekosistem lokal atau melalui kampanye kesadaran lingkungan di sekolah mereka. Pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga melatih keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam tim. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik dan sosial sekaligus, yang membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan di kehidupan nyata (Tharaba, 2020).

Namun, implementasi kurikulum inovatif seperti KBK dan PBL memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang dirancang secara ideal sering kali sulit diterapkan di lapangan karena adanya kesenjangan sarana dan prasarana antar wilayah, terutama di daerah-daerah terpencil (Haq et al., 2023). Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai, atau akses ke bahan-bahan ajar yang mendukung penerapan kurikulum berbasis proyek. Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran baru juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan keterampilan untuk menerapkannya dengan baik. Karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat dibutuhkan agar kurikulum dapat diimplementasikan secara optimal di semua jenis sekolah (Mufidah et al., n.d.).

Terlepas dari berbagai tantangan yang ada, kurikulum tetap menjadi faktor penentu dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin kompleks. Pemerintah bersama berbagai pihak terkait terus melakukan peninjauan dan revisi kurikulum agar selalu relevan dengan perkembangan zaman. Selain penyesuaian

terhadap teknologi, kurikulum masa kini juga mulai memperhatikan aspek pendidikan karakter, seperti sikap toleransi, rasa hormat, dan kecintaan terhadap lingkungan. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan peduli terhadap masyarakat. Dengan begitu, lulusan dari sistem pendidikan kita diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga bermoral, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, kurikulum memegang peranan sentral sebagai panduan yang mengatur semua aspek proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai acuan materi ajar, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Seiring dengan perubahan zaman yang cepat, kurikulum harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan baru, baik itu dalam aspek teknologi, dunia kerja, maupun nilai-nilai sosial yang berkembang. Oleh karena itu, penting bagi setiap sistem pendidikan untuk memiliki kurikulum yang fleksibel dan relevan, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang akan bermanfaat bagi siswa di masa depan. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan pembelajaran berbasis proyek (PBL) menjadi dua contoh pendekatan yang semakin populer karena dapat membantu siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan nyata di dunia luar. Walaupun penerapannya tidak mudah, terutama dengan adanya keterbatasan sumber daya, keberhasilan implementasi kurikulum yang tepat akan sangat menentukan kualitas pendidikan dan kesiapan generasi muda menghadapi perubahan zaman.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya yang lebih maksimal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi guru, melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pemerintah juga perlu memperhatikan kesenjangan fasilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, dengan menyediakan akses yang lebih baik terhadap teknologi dan bahan ajar. Selain itu, kurikulum harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta perkembangan global agar tetap relevan. Dengan kerjasama yang solid antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, implementasi kurikulum yang efektif dapat tercapai, dan pendidikan Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kreatif, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Curriculum reform: A literature review to support effective implementation (OECD Education Working Papers No. 239; OECD Education Working Papers, Vol. 239). (2020). <https://doi.org/10.1787/efe8a48c-en>
- Haq, R. R., Ali, N., Bashith, A., Arifah, F. Z., Amalia, I. D., & Yaqin, N. (2023). Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Proyek Penguanan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) di MAN 1 Nganjuk. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6739–6743. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2815>
- Mufidah, N., Nadhifah, N., & Kholis, N. (n.d.). *PENERAPAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH*.
- Muhammad Afriansyah Novianto & Munirul Abidin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang. *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 241–251. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>
- Prasetyo, O. B. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Lingkungan Pondok Pesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Malang). *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 4(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i1.4828>
- Tharaba, M. F. (2020). Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah. *J-MPI*, 5(1), 66–81. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>